



Demografi Digital Dan Budaya Anonimitas: Studi Kualitatif Tentang Perubahan Interaksi Sosial

Ilman Diansyah Rasnadipoetra¹, Lulu Hermawati², Naila Noerita Aini³, Mirna Nur Alia Abdullah⁴

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: ilman.diansyah.12@upi.edu, lulu.hermawati30@upi.edu, nailanoerita@upi.edu, alyamirna@upi.edu

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026
Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 28 Maret 2026

ABSTRACT

The rapid development of digital technology in Indonesia has shifted social interaction patterns from face-to-face communication to digital realms dominated by a culture of anonymity. This study aims to analyze the transformation of social interaction patterns within the context of digital demography and examine the formation process and implications of anonymity culture on social norms and control in digital society. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through online surveys with open-ended questions and thematic analysis supported by literature studies. The results indicate that digital demography, dominated by the younger generation, has driven a shift toward more selective and controlled digital interactions, where anonymity is utilized to seek psychological safety and freedom of expression. While anonymity facilitates self-disclosure and inclusivity, this phenomenon also leads to low social presence, weakened informal social control, and an increase in aggressive behaviors such as cyberbullying. In conclusion, the culture of anonymity in digital society acts as a double-edged sword that provides freedom of expression but challenges the quality of social relations and the sustainability of conventional norms.

Keywords: Digital Demography, Anonymity Culture, Social Interaction, Social Control, Digital Society.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital di Indonesia yang pesat telah menggeser pola interaksi sosial dari komunikasi tatap muka menuju ranah digital yang didominasi oleh budaya anonimitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pola interaksi sosial dalam konteks demografi digital serta mengkaji proses pembentukan dan implikasi budaya anonimitas terhadap norma dan kontrol sosial di masyarakat digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui survei daring dengan pertanyaan terbuka dan analisis tematik yang didukung oleh studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa demografi digital yang didominasi generasi muda telah mendorong peralihan ke interaksi digital yang lebih selektif dan terkontrol, di mana anonimitas dimanfaatkan untuk mencari rasa aman psikologis dan kebebasan berekspresi. Meskipun anonimitas memfasilitasi keterbukaan diri dan inklusivitas, fenomena ini juga menyebabkan rendahnya kehadiran sosial, melemahnya kontrol sosial informal, serta peningkatan perilaku agresif seperti cyberbullying. Sebagai kesimpulan, budaya anonimitas dalam masyarakat digital memiliki

dua sisi yang memberikan kebebasan berekspresi namun menantang kualitas relasi sosial serta keberlangsungan norma konvensional

Kata Kunci: *Demografi Digital, Budaya Anonimitas, Interaksi Sosial, Kontrol Sosial, Masyarakat Digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir ini telah mengubah lanskap kehidupan sosial masyarakat Indonesia secara signifikan. Internet dan media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana tambahan dalam berkomunikasi, melainkan telah menjadi ruang sosial baru sebagai tempat individu membangun relasi, mengekspresikan identitas, hingga membentuk komunitas. Pergeseran ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik, melainkan dapat berlangsung melalui medium digital yang melampaui batas ruang dan waktu. Transformasi tersebut berkaitan erat dengan perubahan struktur demografi digital di Indonesia. Meningkatnya jumlah pengguna internet, khususnya di kalangan generasi muda, turut mendorong pergeseran pola komunikasi dari tatap muka ke komunikasi berbasis layar. (Salsabila dan Anshori, 2025) menjelaskan bahwa digitalisasi dan penggunaan media sosial memperluas konektivitas sosial serta mempercepat pertukaran informasi dalam masyarakat. Namun, mereka juga menekankan bahwa peningkatan konektivitas tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas hubungan sosial. Artinya, meskipun individu semakin sering terhubung secara daring, kedalaman interaksi dan kedekatan emosional bisa mengalami perubahan.

Dalam konteks ini, muncul fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi digital, yaitu budaya anonimitas. Anonimitas memungkinkan seseorang berpartisipasi dalam ruang publik digital tanpa harus menampilkan identitas asli secara jelas. Kondisi ini menciptakan ruang kebebasan baru dalam berpendapat dan berekspresi. (Harmaningsih et al., 2021) mengemukakan bahwa anonimitas netizen di media sosial dapat memengaruhi cara individu berkomunikasi, terutama ketika identitas personal tidak terlihat secara langsung. Ketika identitas menjadi samar, kontrol sosial yang biasanya hadir dalam interaksi tatap muka cenderung melemah. Akibatnya, individu dapat lebih bebas menyampaikan opini, termasuk opini yang bersifat kritis, provokatif, bahkan agresif. Fenomena anonimitas juga berkaitan dengan pembentukan identitas digital. Dalam ruang daring, seseorang dapat membangun persona yang berbeda dari identitas kehidupan nyata. Penelitian (Kinanti dan Achmad, 2025) menunjukkan bahwa akun anonim di platform X (Twitter) menciptakan pola interaksi yang khas, di mana pengguna dapat mengekspresikan diri tanpa beban reputasi sosial di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa anonimitas tidak selalu bermakna negatif, tetapi juga dapat menjadi sarana eksplorasi identitas dan solidaritas komunitas tertentu.

Meski demikian, anonimitas juga berpotensi menimbulkan konsekuensi sosial. (Maharani et al., 2025) menemukan adanya hubungan antara persepsi anonimitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketika individu merasa identitasnya tidak dapat dilacak, kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif secara daring dapat

meningkat. Perubahan dari interaksi tatap muka menuju interaksi digital yang disertai budaya anonimitas menunjukkan adanya transformasi dalam pola relasi sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, perubahan ini bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga menyangkut dinamika kontrol sosial, pembentukan identitas, struktur komunikasi, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat digital. Oleh karena itu, kajian mengenai demografi digital dan budaya anonimitas menjadi penting untuk memahami bagaimana interaksi sosial mengalami redefinisi di era digital. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai pengalaman, makna, serta dinamika sosial yang muncul akibat pergeseran tersebut. Dengan demikian, studi ini menunjukkan orisinalitas dengan mengisi kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) terkait dampak demografi digital terhadap norma sosial, dan bertujuan memberikan kontribusi dalam memahami perubahan interaksi sosial masyarakat Indonesia di tengah arus digitalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami perubahan pola interaksi sosial dari tatap muka ke digital serta munculnya budaya anonimitas di kalangan generasi Z Indonesia. Data primer diperoleh melalui instrumen survei dengan pertanyaan terbuka yang disebarluaskan secara online kepada 18 responden generasi Z berusia 13-28 tahun yang aktif menggunakan Instagram dan X (Twitter), dipilih berdasarkan kriteria memiliki akun privat atau nama samaran serta berinteraksi minimal 2 jam per hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Google Form periode 10-20 Februari 2026 dengan persetujuan sukarela responden dan menjaga anonimitas partisipan. Pengalaman responden mengenai pergeseran interaksi sosial dari dunia nyata ke digital, praktik identitas anonim atau semi-anonim, serta dampaknya terhadap relasi sosial dan pembentukan identitas diri dianalisis melalui proses analisis tematik. Data survei dibaca dan dikodekan untuk menemukan tema utama penelitian yaitu pola interaksi digital, budaya anonimitas, ekspresi diri dan identitas, serta implikasi sosial terhadap norma dan kontrol sosial, kemudian dikaitkan dengan literatur pendukung seperti Pramesti dan Dewi (2021) serta studi kasus Ariyanti et al. (2023) untuk memperkuat interpretasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Pola Interaksi Sosial dari Tatap Muka ke Interaksi Digital dalam Konteks Demografi Digital

Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat, terutama generasi muda, mengalami pergeseran besar dalam cara berinteraksi. Mereka beralih dari interaksi tatap muka ke interaksi berbasis media digital. Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknologis tetapi juga sosiokultural, karena memengaruhi cara orang berinteraksi, berbicara, dan melihat kehadiran sosial orang lain. Responden mengatakan bahwa komunikasi secara pribadi masih dianggap sebagai cara yang ideal untuk membangun kedekatan emosional dan kejelasan makna; namun, karena dianggap tidak aman secara psikologis dan sosial, semakin jarang dilakukan.

Pola interaksi yang lebih selektif dan terkontrol muncul sebagai hasil dari dominasi usia muda dalam media sosial dalam demografi digital. Responden mengatakan bahwa media sosial memberi mereka kemampuan untuk memilih kapan, dengan siapa, dan seberapa banyak interaksi mereka terjadi. Untuk mengontrol relasi sosial dalam batas kenyamanan, fitur privasi, pembatasan pengikut, dan penggunaan akun kedua digunakan. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial sekarang direncanakan dan difilter secara sadar daripada bersifat spontan dan terbuka seperti di ruang fisik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Harmaningsih et al. (2021), yang menunjukkan bahwa media sosial telah menghasilkan pola interaksi yang lebih kontrol diri dan individualistis. Dalam demografi digital, peralihan ke interaksi digital bukanlah penolakan terhadap relasi sosial; sebaliknya, itu adalah adaptasi terhadap struktur sosial yang semakin kompleks dan terhubung secara jaringan.

Terbentuknya Budaya Anonimitas dalam Ruang Digital

Dalam dunia digital, kebutuhan akan rasa aman, kebebasan berekspresi, dan perlindungan identitas membentuk budaya anonimitas. Hasil survei menunjukkan bahwa responden menganggap anonimitas sebagai cara untuk menghindari penilaian sosial, stigma, dan konflik yang mungkin muncul jika identitas asli diketahui. Praktik anonimitas ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan nama samaran, akun privat, atau akun anonim di platform tertentu, terutama X.

Responden menyatakan bahwa fitur anonimitas yang berbeda dimiliki oleh platform online. Instagram lebih banyak digunakan sebagai tempat untuk menunjukkan diri melalui akun privat, sementara X lebih suka berbicara anonim dan mengungkapkan pendapatnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa budaya anonimitas tidak terbentuk secara homogen; sebaliknya, desain platform dan praktik interaksi yang berkembang di dalamnya mempengaruhinya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa anonimitas di media sosial berfungsi sebagai cara untuk melindungi diri sendiri dan juga sebagai tempat di mana seseorang dapat berekspresi dengan bebas. Karena identitas personal tidak tampil secara eksplisit, anonimitas juga mengaburkan batas tanggung jawab moral. Anonimitas digunakan dalam survei ini bukan semata-mata untuk menyembunyikan diri; itu adalah cara untuk tetap berpartisipasi dalam interaksi sosial tanpa mengalami tekanan sosial nyata.

Pengaruh Anonimitas terhadap Ekspresi Diri, Identitas, dan Relasi Sosial

Anonimitas terbukti memengaruhi cara orang berkomunikasi di dunia digital. Responden mengatakan bahwa ketika mereka menggunakan akun privat atau anonim, mereka merasa lebih berani, jujur, dan terbuka. Kritik sosial, keluhan pribadi, opini politik, dan emosi yang jarang diungkapkan secara langsung disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa anonimitas mengurangi hambatan psikologis dalam komunikasi online.

Namun demikian, kualitas relasi sosial tidak selalu sebanding dengan kebebasan berekspresi. Responden mengakui fakta bahwa interaksi anonim

biasanya singkat dan tidak berkelanjutan. Kesamaan pandangan atau pengalaman sesaat lebih menentukan hubungan yang terbentuk daripada ikatan emosional yang bertahan lama. Kondisi ini menunjukkan kehadiran sosial yang rendah dalam interaksi anonim, di mana keterlibatan emosional dan perasaan kehadiran orang lain sangat sedikit.

Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai (2025), persepsi anonimitas dikaitkan dengan peningkatan perilaku agresif di internet, termasuk komentar tajam dan cyberbullying. Meskipun tidak semua responden survei berperilaku seperti itu, mereka mengakui bahwa anonimitas memungkinkan orang lain untuk bertindak tanpa mempertimbangkan efek sosialnya. Dengan demikian, anonimitas memungkinkan lebih banyak ekspresi diri, tetapi juga menantang kualitas relasi komunikasi sosial dan etika.

Implikasi Budaya Anonimitas terhadap Norma dan Kontrol Sosial

Penting bagi penelitian ini adalah dampak sosial budaya dari anonimitas digital. Responden menilai bahwa anonimitas memiliki efek yang berbeda terhadap norma dan kontrol sosial. Di satu sisi, anonimitas memungkinkan kebebasan berekspresi dan partisipasi sosial yang lebih inklusif, sementara anonimitas juga dianggap menyebabkan sopan santun berkurang dan kontrol sosial informal yang lebih lemah.

Karena sanksi sosial tidak lagi melekat langsung pada identitas individu, kontrol sosial menjadi tidak efektif di ruang digital. Beberapa orang yang menjawab menyoroti banyaknya komentar kasar, ujaran kebencian, dan agresi verbal yang sulit dikendalikan. Studi yang diterbitkan dalam Jurnal Psikologi Wijaya Putra (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan interaksi non-anonim di Twitter, anonimitas dikaitkan dengan manifestasi agresi yang lebih tinggi.

Namun, anonimitas bukan satu-satunya alasan rendahnya standar sosial, seperti yang ditekankan oleh beberapa responden dan sumber penelitian. Harmaningsih et al. (2021) menyatakan bahwa budaya komunikasi yang permisif dan kurangnya literasi etika digital berkontribusi pada perilaku menyimpang di media sosial. Oleh karena itu, anonimitas berfungsi sebagai pemicu yang meningkatkan kemungkinan perilaku negatif. Bukan sebagai penyebab tunggal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, telah diubah secara signifikan oleh pertumbuhan demografi digital Indonesia. Komunikasi digital yang bersifat asinkron dan terfragmentasi banyak menggantikan komunikasi yang sebelumnya bergantung pada tatap muka dan kehadiran fisik. Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga sosiokultural, karena mempengaruhi cara orang mengekspresikan identitas mereka, membangun hubungan, dan menafsirkan kehadiran sosial orang lain. Dengan akun pribadi, fitur privasi, dan akun anonim yang digunakan oleh generasi muda, komunikasi digital menjadi alat yang disesuaikan dengan kompleksitas struktur sosial kontemporer. Pergeseran ini menyebabkan munculnya

fenomena budaya yang dikenal sebagai anonimitas. Dengan budaya seperti ini, orang dapat berpartisipasi dalam ruang digital tanpa menunjukkan identitas asli mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anonimitas digunakan sebagai cara untuk melindungi diri dari penilaian sosial, stigma, atau kemungkinan konflik. Selain itu, anonimitas memungkinkan orang untuk mengeksplorasi identitas alternatif dan berekspresi secara bebas. Namun, anonimitas juga menimbulkan paradoks: hubungan sosial yang terbentuk menjadi singkat dan sementara, meskipun memberikan kebebasan berkomunikasi. Karena interaksi anonim lebih banyak didorong oleh kesamaan perspektif sesaat daripada kedekatan afektif yang stabil, sulit untuk mencapai ikatan emosional jangka panjang. Selain itu, norma dan kontrol sosial dipengaruhi oleh budaya anonimitas. Sanksi sosial informal menjadi kurang efektif ketika tidak ada akuntabilitas langsung, yang memungkinkan perilaku agresif, ujaran kebencian, dan cyberbullying. Sebaliknya, anonimitas membuat partisipasi sosial yang lebih inklusif dan memungkinkan orang untuk berbicara tanpa khawatir akan dihukum. Oleh karena itu, budaya anonimitas dan demografi digital menyebabkan transformasi yang beragam. Meskipun komunikasi menjadi lebih fleksibel dan ekspresif, tantangan terhadap kualitas relasi, kohesi komunitas, dan keberlanjutan norma sosial semakin nyata. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan institusional yang diberikan selama kegiatan penelitian berlangsung. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing mata kuliah Demografi Sosial, Dr. Mirna Nur Alia Abdullah, [M.Si.](#), yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pengawasan akademik secara berkelanjutan. Apresiasi diberikan kepada seluruh responden survei yang bersedia berpartisipasi, rekan kelompok yang turut membantu pengolahan data, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga serta orang-orang terdekat atas dukungan dan motivasi yang diberikan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum sebagai wadah publikasi ilmiah yang memfasilitasi penyebaran hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, M., Z.D., R., & Lailin, M. I. H. (2023). Komunikasi tanpa nama yang jujur dan terbuka: studi kasus pada akun @komunitasmaunangisaja di Twitter (X). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(4), Article 1236. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1236>
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. <https://doi.org/10.1086/225469>
- Harmaningsih, D., et al. (2021). Anonimitas netizen di media sosial. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 45–56. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/1474>
- Jurnal Pendidikan Tambusai. (2025). Hubungan antara perceived anonymity dan perilaku cyberbullying pada remaja di media sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 233–245. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28803>

-
- Jurnal Psikologi Wijaya Putra. (2024). Analisis peran anonimitas terhadap manifestasi agresi di Twitter. *Psikowipa*, 5(2), 67–79. <https://jurnal.uwp.ac.id/fpsi/index.php/psikowipa/article/view/14>
- Kuswanto, R. T., & Kurniawan, M. A. (2024). Fenomena anonim media sosial ditinjau dalam perspektif Islam. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 101–112. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1105>
- Pramesti, C. S. L., & Dewi, D. K. (2021). Pengaruh anonimitas terhadap self-disclosure pada Generasi Z di Twitter. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), Article 47347. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i5.47347>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- APJII. (2024). Laporan survei penetrasi & perilaku pengguna internet Indonesia 2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2025). Laporan tahunan cybersecurity dan transformasi digital nasional 2025.
- Castells, M. (1996). *The rise of the network society*. Blackwell Publishers.
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The social psychology of telecommunications*. John Wiley & Sons.